

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

You and I adalah salah satu karya musik dengan aliran *smooth jazz* dari album *Heat* yang ditulis oleh Micael Lington bersama temanannya yang bernama Steve Lu. Lagugu *You and I* ditulis pada tahun 2005 dan awalnya ditujukan untuk album *A Song For You* yang merupakan album lanjutan dari *Stay With Me*. Ketika *A Song For You* menjadi album lagu-lagu klasik modern dengan orkestra, karya *You and I* tidak lagi cocok dengan album tersebut. Beberapa tahun kemudian ketika mencari lagu untuk album *Heat*, Michael Lington menggali ide-ide sebelumnya dan menemukan karya *You and I* lagi. Michael berpikir bahwa lagu tersebut merupakan karya yang keren dan akhirnya menyelesaikannya. *You and I* menjadi single pertama dari album *Heat*, dan berhasil menjadi salah satu single yang paling sukses dimana pada saat itu berhasil mencapai lima teratas di radio AS.

Musik jazz sendiri merupakan salah satu genre musik yang tumbuh di Amerika dan populer dimainkan oleh warga kebangsaan Afrika dan Amerika. Definisi dari musik jazz sendiri saat ini telah disepakati oleh kritikus dan sejarawan musik abad 21, bahwa musik jazz terdiri dari “musik improvisasi kolektif, dengan irama denyut nadi sinkopasi yang kuat” (Shipton, 2001:5). Musik jazz juga merupakan musik yang memiliki ciri elemen penting, dimana elemen-elemen penting ini hampir seluruhnya diadopsi oleh genre musik lain. Menurut Kamien (2004: 517) dalam bukunya yang berjudul *Music an Appreciaton* ada lima elemen dalam musik jazz, yakni; (1) *Tone color* (warna sura), (2) improvisasi, (3) Ritmik, (4) melodi, dan (5) harmoni.

Dalam perjalanannya, musisi jazz terus menerus memproduksi musik jazz hingga membawa musik jazz berada pada level teratas, baik dari segi komposisi, aransemen dan improvisasinya. Michael Lington merupakan salah satu musisi musik jazz berbakat yang telah banyak membuat album musik jazz, khususnya album musik instrumental saxophone.

Michael Lington (lahir 11 Juni 1969) adalah pemain saxophone kontemporer Denmark-Amerika, penulis lagu, produser, artis rekaman dan merupakan salah satu pemasok jazz kontemporer. Hingga saat ini Lington telah merilis 11 album solo dan memiliki 25 single yang telah dipetakan di Billboard dan Radio & Records (R&R) tangga lagu radio jazz kontemporer.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik pada lagu *You and I* dimana hal ini didasari pada beberapa teknik seperti *fingering*, *stacato*, *legato*, *altisimo* dan beberapa teknik lainnya yang digunakan dalam memainkan karya tersebut. Elemen penting dalam musik jazz seperti yang telah dibahas sebelumnya juga menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk mengangkat lagu *You and I* sebagai salah satu bahan yang penulis mainkan pada acara ujian resital.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang menarik untuk dibahas oleh penulis , di antaranya: 1.

Bagaimanakah penyajian lagu *You and I* pada acara resital?

2. Bagaimanakah Teknik permainan lagu *You and I* pada saat resital?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada lagu *You and I* Karya Michael lington adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara penyajian pada lagu *You and I* Karya Michael Lington

2. Untuk mendeskripsikan Teknik permainan lagu *You and I* pada saat resital

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian antara lain:

1. Sebagai informasi tentang teknik-teknik penyajian dalam menyajikan sebuah pertunjukan musik.
2. Sebagai referensi tentang teknik permainan dalam memainkan sebuah lagu dengan genre musik jazz yang menggunakan instrumen saxophone.
3. Sebagai pembelajaran bagi pembaca dan peneliti lanjutan dalam hal penyajian dan teknik permainan instrumen saxophone dalam sebuah acara pertunjukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah dan Perkembangan Instrumen Saxophone

Instrumen saxophone pertama kali diciptakan pada tahun 1840 oleh seorang ahli pembuat alat musik yang bernama Adolphe Sax (Banoe, 2003:368). Saxophone mulai diperkenalkan pada tahun 1841 dan kemudian memperoleh hak paten pada tahun 1846. Banoe juga menambahkan bahwa instrumen saxophone merupakan alat musik tiup kayu (*wood wind*), walaupun terbuat dari logam namun sumber bunyi adalah sebuah *reed* (lidah getar) yang terbuat dari bambu.

Rancangan dan gagasan pembuatan instrumen saxophone berasal dari Adolphe sax yang terinspirasi dari keinginannya untuk membuat sebuah klarinet yang dapat minupkan *oktave* dalam posisi jari-jari atas (tangan kiri) dan jari-jari bawah (tangan kanan) tidak berubah (Samboedi, 1989:44). Hasil dari rancangan Adolphe sax ini memiliki warna suara khas yang spesifik. Namun kehadirannya di dunia musik pada abad ke 19 itu tidak dapat diterima oleh *symphony orchestra*. Alat tersebut baru dipakai dalam marching band militer pada awal abad ke 20. Dan pada akhirnya mulai masuk ke kancah musik jazz pada akhir dekade 20-an, bahkan kemudian mendominir dalam bidang soloist musik jazz.

Samboedi (1989:49) juga menambahkan bahwa pada tahun 1927 saxophone mulai banyak digunakan dalam kancah musik jazz. Banyak pemain cornet yang pindah ke alat saxophone. Pada masa itulah tumbuh brass section yang terdiri dari saxophone tenor, alto dan soprano, lalu trumpet alto dan tenor, ditambah beberapa trombone dan clarinet. Dengan demikian pemainnya menjadi banyak dan menyerupai orchestra. Pada waktu itu mulai timbul bentuk orchestra atau ensambel yang memainkan musik jazz, dan mempunyai para *audience* penggemar jazz. Inilah yang disebut sebagai awal mulanya *Big Band*. Bentuk *Big Band* kemudian dibuat lebih kecil dari ensambel, namun pemain brass *sectionnya* komplit. Arransemennya ditulis dalam bentuk partitur partitur untuk masing-masing pemain.

Ada beberapa pendapat yang saling bertentangan mengenai penggunaan saxophone. Ada yang menyebutkan bahwa saxophone masuk ke mainstream dari populer musik pengiring dansa mulai tahun 1910. Tetapi pendapat itu ditentang oleh W.C Handy yang mengatakan bahwa quartetnya sudah menggunakan saxophone sejak 1902, yaitu group baru pengiring penyanyi dalam show keliling. Ia membawa saxophone dalam band pengiring dansa pada tahun 1909, itulah saxophone pertama dalam orchestra di USA (Somboedi 1989:45).

Seiring pejalanannya, instrumen saxophone kini telah meliputi seluruh genre musik. Tidak jarang instrumen saxophone sering terlihat sebagai salah satu pelengkap dalam sebuah ensambel musik di berbagai acara. Jenis instrumen saxophone sendiri bermacam-macam, namun jenis saxophone yang umum digunakan saat ini adalah saxophone sopran *in Bb*, saxophone alto *in Eb*, saxophone tenor *in Bb* dan dan saxophone baritone *in Eb*.

2.2 Bagian-Bagian Instrumen Saxophone

Hampir sama dengan instrumen lainnya, saxophone juga memiliki bagian-bagian penting yang memiliki fungsi tertentu agar saxophone dapat dimainkan dengan baik. Berikut ini merupakan bagian-baian penting yang ada pada instrumen saxophone;

a. Mouthpiece

Mouthpiece merupakan bagian dari saxophone yang terletak pada bagian ujung saxophone, dimana mouthpice berfungsi sebagai tempat dalam membuat posisi mulut pemain dan menyalurkan udara ke dalam bagian saxophone itu sendiri.



Gambar 2.1. *Mouthpiece* Saxophone
(Sumber: Penulis)

b. *Reed*

Reed atau (lidah getar) merupakan bagian dari saxophone yang terbuat dari bambu dengan ukuran tertentu dan terletak menempel pada *mothpiece*. *Reed* saxophone berfungsi sebagai penghasil suara pada saxophone melalui getaran yang ditiupkan pada *mouthpiece*.



Gambar 2.2. *Reed* Saxophone
(Sumber: Penulis)

c. *Ligature*

Ligature merupakan bagian dari saxophone yang berfungsi sebagai pengikat reed pada *mouthpiece* agar reed tetap pada posisinya.



Gambar 2.3. *Ligature Saxophone*
(Sumber: Penulis)

d. *Neck saxophone*

Neck saxophone merupakan bagian teratas pada instrumen saxophone. *Neck saxophone* berfungsi sebagai tempat dari menempelnya *mouthpiece* dan *body saxophone*. Selain itu, *neck saxophone* juga berfungsi sebagai pembuat nada-nada tinggi (*oktave*).



Gambar 2.4. *Neck Saxophone*
(Sumber: Penulis)

e. *Body Saxophone*

Body saxophone adalah bagian terbesar pada instrumen saxophone, dimana *body* merupakan tempat dari seluruh bagian-bagian yang ada pada saxophone. *Clef* atau beberapa tombol yang berfungsi sebagai pengatur nada-nada pada saxophone.



Gambar 2.5. *Body* Saxophone
(Sumber: Penulis)

f. *Keys* saxophone

Setiap lobang pada saxophone terdapat cincin atau *collar* sebagai tempat *keypad* bersandar dan tempat untuk meletakkan jar-jari tangan pemain saxophone untuk menempati kunci-kunci nada yang ditandai dengan warna putih atau hitam pada *keypad* atau tombol yang terdapat pada saxophone.



Gambar 2.6. *Keys saxophone*
(Sumber: Penulis)

g. *Strap saxophone*

Strap saxophone berbentuk seperti tali yang berfungsi sebagai penopang beban saxophone yang digantungkan pada leher pemain saxophone (perhatikan gambar 2.7!).



Gambar 2.7. *Strap saxophone*
(Sumber: Penulis)

2.3 Teknik Dasar Bermain Saxophone

Beberapa teknik dasar yang perlu dipahami dalam bermain saxophone khususnya bagi pemula yang baru memulai belajar saxophone antara lain yaitu cara memegang saxophone dan teknik pernapasan yang benar.

1. *Breathing* (Pernafasan)

Utomo (2010:1) dalam artikelnya menjelaskan bahwa dalam rangka memperoleh suara yang baik dan mengendalikan saxophone dengan benar, maka kita perlu belajar membagi dua ruang di paru-paru kita. Kedua ruang tersebut adalah ruang dada (*chest*

chamber) dan ruang abdominal (*abdominal chamber*). *Chest chamber* adalah bagian atas dari paru-paru yang sering kita gunakan dalam bernapas seperti biasa. Sedangkan *abdominal chamber* adalah bagian bawah paru-paru yang memiliki ruang lebih besar dari *chest chamber* dan dikendalikan oleh *diaphragm* atau diafragma (suatu membran besar di dalam paru-paru yang terletak di bagian bawah paru-paru). Dari bagian ini semua kekuatan dan pengendalian pemain saxophone berasal. Semua saxophonist harus belajar mengambil napas dari perut bagian bawah, karena dari bagian ini seorang saxophonist akan memperoleh kapasitas udara untuk bernapas, kekuatan, dan daya tahan untuk mengontrol saxophone.

Untuk melatih pernapasan yang menggunakan diafragma, pertama-tama kita harus belajar bernapas menggunakan bagian paling bawah dari perut untuk mendapatkan kapasitas udara yang cukup, bertenaga dan memiliki daya tahan untuk mengontrol alat tiup.

2. Ambosur

Kata ambosur berasal dari bahasa Perancis *embouchure*. Sedangkan dalam istilah Inggris memiliki arti ganda, yaitu *mouthpiece* dan bibir. Adapun pengertian umum dapat diartikan sebagai bibir. Untuk istilah musik (dalam permainan alat musik tiup), ambosur adalah posisi bibir dan gigi pada *mouthpiece*. Bentuk ambosur yang baik adalah sebagai berikut: Letakkan gigi atas pada bagian atas dari *mouthpiece*; Lekatkan bagian dalam dari bibir di sekeliling *mouthpiece*, sekaligus memajukan rahang bawah seperti sikap dalam menggigit, atau gigi bawah sejajar dengan gigi atas (Utomo, 2010:1).



Gambar 2.8 *Embouchure*

(Sumber: <http://woodwindintonation.weebly.com/tenor-saxophone.html>)

3. *Toungue*

Teknik lidah (*tongue; tonguing*) merupakan salah satu teknik dasar yang juga penting dalam memainkan saxophone. Lidah digunakan untuk memberikan *attack* atau aksentuasi ketika mulai mengeluarkan udara melalui mouthpiece. Terdapat berbagai macam variasi *tonguing*, namun pada umumnya teknik menggunakan *tonguing* adalah dengan menyentuhkan ujung lidah dengan ujung reed, sembari mengucapkan "dah" ketika ujung lidah menyentuh ujung *reed*.

4. *Fingering* (Penjarian)

Posisi jari-jari saat memainkan saxophone perlu di perhatikan, penempatan jari yang tepat menentukan kecepatan dan ketepatan nada saat bermain saxophone. Bentuk jari yang melengkung saat menekan tombol katup (klep) sangat direkomendasikan bagi siswa dalam pembelajaran instrumen saxophone. Untuk menekan titik pertama, kedua dan ketiga dari atas, menggunakan jari-jari tangan kiri. Titik pertama dari atas untuk telunjuk, titik kedua untuk jari tengah dan titik ketiga untuk jari manis. Dilanjutkan dengan posisi jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kiri maupun kanan

disesuaikan tepat pada permukaan katup nada dalam membentuk setengah melingkar. Untuk lebih memahami posisi penjarian pada instrumen saxophone perhatikan lampiran 1!

5. Posisi Tubuh

Posisi tubuh saat bermain saxophone sangat menentukan produktivitas udara yang akan ditiupkan pada instrumen saxophone. Untuk mengetahui contoh dari posisi yang baik pada saat bermain saxophone, dapat dilihat pada gambar a dan b;

a. Posisi Duduk



b. Posisi Berdiri



Gambar 2.9 Posisi Duduk dan Berdiri
(Sumber: Penulis)

6. *Articulation* (Artikulasi)

Artikulasi adalah kejelasan nada atau kata-kata dalam suatu kalimat. Artikulasi adalah sebuah komponen yang utama dari frase atau kalimat musik. Kontrol atas artikulasi juga merupakan suatu cara agar para pemain mendapatkan kualitas yang tepat mengenai struktur musik. Adapun teknik yang berhubungan dengan instrumen tiup kayu

terdiri atas berbagai jenis kerja lidah (*tonguing*) seperti pada waktu mengucapkan suku kata “da, ta, du, tu, la, ga”. Sedang penggunaan teknik artikulasi ini sesuai dengan kebutuhan memproduksi nada yang meliputi nada panjang atau pendek, patah-patah atau bersambung (Masitha, 2015:18)

7. Tangga Nada

Setelah memahami beberapa teknik dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mempelajari tangga nada. Tangga nada adalah susunan yang berjenjang berasal dari nada-nada pokok dari sebuah sistem nada. Mulai dari nada dasar sampai dengan nada oktaf, yaitu do, re, mi, fa, so, la, si, do. Namun, ada pula yang menyebut bahwa tangga nada merupakan susunan dari sebuah nada yang dirangkai dengan menggunakan rumus interval dari nada tertentu. (Azizah, 2021:1)

a) Diatonis Mayor

Tangga nada diatonis mayor merupakan salah satu tangga nada yang umum digunakan pada sebuah musik. Jarak antara nada atau not pada diatonis mayor adalah $1 - 1 - 1/2 - 1 - 1 - 1 - 1/2$. Contoh dari tangga nada diatonis mayor yaitu C mayor. Tangga nada ini terdiri dari; C, D, E, F, G, A, B, C.

b) Diatonis Minor

Tangga nada diatonis minor merupakan tangga nada yang jarak nadanya $1 - 1/2 - 1 - 1 - 1/2 - 1 - 1$. Contoh dari tangga nada diatonis minor yaitu A minor. Nada tersebut terdiri dari; A, B, C, D, E, F, G, A.

2.4 Interpretasi

Interpretasi secara umum diketahui sebagai proses pemberian pendapat atau gagasan, kesan, maupun pandangan secara teoritis terhadap sebuah objek tertentu yang berasal dari ide mendalam serta dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang melakukannya. Interpretasi biasanya digunakan untuk menerjemahkan suatu informasi dari bentuk yang bukan tulisan menjadi tulisan atau dijadikan informasi secara lisan. Misalnya saja seorang peneliti yang menemukan catatan kuno di media batu yang diukir menggunakan benda tajam. Simbol yang terukir ini kemudian perlu diinterpretasi agar bisa dipahami maknanya seperti apa. Apa yang ingin disampaikan pemahat batu tersebut dengan menggoreskan sejumlah bentuk dan simbol pada batu (Abdul, 2022:1).

Menurut Yohana (2019:89) interpretasi dapat diartikan sebagai tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Sedangkan Tilden dalam Abdhul (2022:1) Interpretasi adalah sebuah kegiatan yang memiliki sifat mendidik disertai maksud untuk mengungkapkan arti dan juga hubungan lewat perantara objek asli beserta pengalaman. Berbeda dengan Kaelan dalam Abror (2022:1) menjelaskan interpretasi adalah suatu seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut bisa dengan mudah dipahami.

Melalui beberapa penjelasan tentang interpretasi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa interpretasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan dari sebuah objek.

Secara umum interpretasi bisa dilakukan di banyak bidang seperti; interpretasi cerpen, interpretasi citra, interpretasi alam, interpretasi sejarah, interpretasi data, interpretasi musik, dan lain sebagainya. Pada pembahasan ini akan dibahas interpretasi pada musik yakni sebuah

proses yang digunakan untuk menemukan apapun keinginan dari komposer, sehingga penikmat musik bisa mengetahui perasaan yang dirasakan pencipta musik saat menciptakan musik tersebut.

Interpretasi bertujuan untuk dapat meningkatkan pengertian terhadap maksud dari suatu objek yang diinterpretasi. Berikut beberapa tujuan yang terdapat pada Interpretasi menurut Abror (2022:1)

- a. Interpretasi dapat mendorong pengunjung untuk menggunakan sumber daya yang bermakna dan memperkuat gagasan dan memerlukan perilaku khusus.
- b. Interpretasi dapat digunakan untuk meminimalkan dampak manusia pada sumber daya dengan berbagai cara.
- c. Meningkatkan pemahaman publik tentang tujuan suatu institusi.

2.5 Sejarah dan Perkembangan Musik Jazz

Lahirnya musik jazz berkaitan dengan pengaruh budaya orang kulit hitam Afrika yang dijadikan budak pada masa penjajahan oleh orang kulit putih Amerika. Berkat komunitas budak Afrika-Amerika, musik jazz menjadi dikenal pada akhir abad 19 hingga awal abad 20. Banyak orang percaya, jazz berakar dari tradisi musik Afrika dan Eropa. Satu hal yang pasti, bahwa sejarah musik jazz tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat kulit hitam Amerika Serikat (Samboedi, 1989:3).

Sebelum terbentuk seperti sekarang ini, musik jazz merupakan musik yang lahir dari perbudakan. Dimana pada saat itu orang kulit hitam Afrika diperbudak oleh orang kulit putih Amerika. Saat diperbudak, masyarakat kulit hitam bernyanyi seperti berbicara dengan gaya blues.

Dalam perkembangannya, musik jazz acap kali disebut sebagai musik yang memusingkan, sulit dimengerti, membosankan, dan bahkan dianggap musik jadul. Namun seiring berjalannya waktu, musik jazz mulai menemukan pasar dengan berinteraksi pada berbagai jenis aliran musik. Seringkali dalam musik-musik beraliran *rock n roll*, RnB, dan pop misalnya, rasa-rasa musik jazz muncul menjadi bagian dari komposisi. Dari sana, jazz akhirnya dapat diterima oleh semua kalangan. Penggemarnya pun tak cuma orang-orang generasi lama, anak-anak muda juga mulai gemar menikmati jazz.

Jazz awal memadukan unsur-unsur dari banyak budaya musik, termasuk Afrika, Amerika, dan Eropa. Sebagian besar budak di Amerika awalnya datang dari Afrika barat, sebuah wilayah yang saat ini mencakup Ghana, Nigeria dan beberapa Negara. Unsur-unsur Afrika barat yang mempengaruhi jazz termasuk improvisasi, permainan drum, suara perkusi dan permainan ritme yang kompleks. Ciri khas jazz yang mungkin berasal dari Afrika barat ini di kenal dengan "*Call and Response*". Terdapat banyak musik vocal Afrika barat, frasa solois diulang dan dijawab oleh paduan suara. Dalam musik jazz sendiri, *Call and Response* terjadi ketika sebuah instrumen dijawab oleh instrumen lain.

Musik jazz juga memiliki elemen. Elemen dalam musik jazz menurut Widjaja (2012:1) dalam artikelnya yakni;

1. Instrumentasi musik jazz

Elemen utama yang sangat krusial adalah instrumentasi-nya. Hampir semua instrumen yang dikenal dalam peradaban manusia, sudah dipergunakan dalam Jazz. Dalam perjalanannya, memang ada instrumen yang kemudian menjadi uzur dan tidak lagi dipergunakan, contohnya adalah banjo. Pada dekade 1930-an, banjo mulai jarang ditemui dalam ensemble Jazz. Perannya digantikan oleh gitar, karena sejak dekade tersebut

lanskap komposisi Jazz mulai membutuhkan akord yang lebih kompleks dan bunyi yang lebih eksploratif nuansanya. Instrumen tuba mengalami pasang surut dalam keberadaannya. Awalnya tuba adalah seksi ritme. Sekitar tahun 1920-an tuba digantikan oleh bass yang sifatnya lebih mudah dimainkan. Pada dekade 70-an tuba muncul kembali dengan peran sebagai pembawa melodi. Sebetulnya klarinet sempat menjadi primadona terutama saat Benny Goodman sedang naik daun, namun kemudian klarinet tidak pernah lagi dipergunakan.

Popularitas instrumen dalam ensemble Jazz masih didominasi oleh saxophone, terompet, bass, gitar, dan tentu saja piano. Instrumen-instrumen tersebut memang sejak awalnya sudah mengawal Jazz dengan sangat setia. Kecenderungan lain dalam instrumen sebagai elemen utama Jazz adalah eksplorasi bunyi. Jazz hari ini mengeksplorasi juga bunyi sintesa dari synthesizer disamping tetap dipertahankannya ketebalan bunyi yang bersifat akustik.

2. Harmoni Musik Jazz

Berbicara soal harmoni Jazz, ada baiknya kita senantiasa mengingat bahwa Jazz adalah sebuah *genre* musik yang sangat kenyal - lentur dan empuk seperti layaknya bakpao. Karena kenyal inilah, maka Jazz dapat *disusupi* dan dikombinasikan dengan unsur musik apapun - seperti bakpao yang bisa diisi daging ayam, kacang hijau, kacang merah, bahkan selai nanas. Kekenyalan dalam lanskap kompositoris Jazz tentu saja membawa konsekuensi. Konsekuensinya adalah bahwa harmoni Jazz harus mampu mewarnai aneka *genre* musik. Untuk itulah Jazz memiliki derivatif atau harmoni turunan.

Disamping "*Black Harmony*" yang menjadi *pakemnya*. Uniknyanya bahwa dalam mengolah harmoni, kebebasan individu diberi ruang yang seluas-luasnya. Misalnya pada

lagu “Over the Rainbow”, setiap pemain Jazz bisa membentuk nuansa harmoni tersendiri yang khas dan sangat personal. Tidak akan pernah ada harmoni Jazz yang sama meski lagunya tetap sama. Berbeda dengan musik klasik. Sifat literer musik klasik menjadikan adanya koridor baku dalam ranah harmoninya.

Hal lain yang unik adalah bahwa dalam harmoni Jazz, segalanya dapat menjadi mungkin. Jadi jangan terkejut jika alur melodi memakai laras pentatonik Jawa dan harmoninya adalah *progressive blues*. Bicara dalam ranah harmoni Jazz semestinya menghantar kita sampai pada tatanan pemaknaan, bahwa Jazz memberi sebuah coretan teladan dalam hidup. Perbedaan bisa tetap dalam bingkai harmonis - tentu sejauh setiap unturnya memahami dan memiliki *passion* terhadap kodratnya.

3. Elemen Ritmik dalam Musik Jazz

Ritme atau irama dalam Jazz merupakan elemen yang dapat dikatakan sangat penting. Jika kita merunut ritmik dalam Jazz, kita akan sampai pada sebuah perjalanan. Perjalanan tentang fusi atau peleburan yang bersumber dari ritmik musik tradisional, terutama yang berasal dari Afrika. Pada format awal dari Jazz ensemble, instrumen musik bass masih memegang peranan sebagai tesis pemberat. Sekaligus memainkan nada-nada yang menjadi dasar sebuah akor. Hal semacam ini sebetulnya adalah *main frame* dalam lanskap komposisi musik klasik Eropa. Di era 20-an, pemain bass bernama Pop Foster membuat gebrakan dengan teknik mengetuk ketuk dawai bass sehingga menimbulkan efek perkusi. Teknik ini sempat menghilang, namun muncul kembali setelah Jaco Pastorius membuat gebrakan yang mengguncang dunia dengan teknik "*funky thumb bass*" dengan bass elektrik.

a. Drum Set

Sebuah revolusi dalam ritmik pada blantika musik Jazz, adalah kehadiran drum set. Drum set sendiri tidak jelas kapan mulai ditemukan dan dipergunakan. Namun diyakini bahwa drum set adalah salah satu kulminasi eksplorasi orang Amerika terhadap ritmik. Dalam Jazz, drum set diperlakukan sebagai sebuah entitas yang memiliki "jiwa". Jiwa tersebut adalah imitasi sekaligus fusi dari instrumen ritmik tradisional.

Triangle dari Turki misalnya dan juga *cymbal* dari Cina. Sebetulnya imitasi semacam ini sudah dikerjakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart dalam "*Turkish March*" yang sangat terkenal. Kala itu Mozart dengan terpesona mengimitasi kerincing dan genderang tentara Turki. Dalam Jazz modern, perkusi ritmik mendapat upaya eksplorasi yang luas. Eksplorasi ini berupa sistem tala pada perkusi. Sejatinya ini bukanlah sebuah konsep baru, melainkan sebuah revitalisasi konsep tala perkusi pada musik Afrika tradisional. Dalam musik tradisional Afrika, perkusi itu memiliki titi nadanya sendiri sehingga para penari dapat lebih intens dalam patokan gerakan.

b. Additive Rhythm

Ciri lain yang cukup menonjol dalam ritme sebagai elemen jazz adalah adanya konsep ritme adiktif. Dalam Jazz modern, misalnya dalam konsep musik Miles Davis sering dijumpai pola birama seperti: $3/4$, $5/4$, $6/4$, $12/8$ kemudian $4/4$. Pola semacam ini sebetulnya adalah pola ritmik adiktif dari musik tradisional Afrika dan juga merupakan konsep raga pada musik India.

c. Downbeat/Up Beat

Yang menjadi memarik juga adalah cara pemusik Jazz memaknai tempo. Dalam tempo senantiasa ada downbeat atau hitungan berat (kuat) dan juga arsis atau hitungan ringan. Pada Jazz *downbeat* senantiasa ditandai dengan bass dan hal ini bisa dikatakan

sama dengan musik klasik Eropa pada umumnya. Yang unik adalah bahwa sejak era swing tidak lagi dikenal downbeat yang hanya pada ketukan pertama, melainkan semua ketukan adalah downbeat. Inilah mengapa Swing sering disebut juga sebagai four beats jazz.

Berbicara tentang ritme dalam Jazz memang terasa seperti membedah esensi Jazz itu sendiri. Tidak seperti musik Klasik, setiap pemain Jazz memiliki patokan tempo yang khas dan personal. Dalam musik Klasik ada patokan bermacam-macam tempo untuk slow dan setiap patokan tersebut memiliki skala. Setiap skala ini bisa diinterpretasikan berbeda, namun setidaknya dalam musik Klasik, tempo adalah metrum dengan parameter terukur. Sementara pada Jazz banyak terjadi anomali penafsiran tempo. Istilah “double time” misalnya. Bukan berarti pengiringnya (*accompaniment*) memainkan tempo dua kali lebih cepat, melainkan part solo nya yang mengalirkan nada nada dengan nilai not yang *di-double*, sedangkan pengiringnya tetap saja *steady*.

Jika kita bertanya "*siapa solis dalam ensemble Jazz itu dan siapa yang menjadi seksi ritme nya?*" Jawabannya adalah apapun bisa menjadi seksi ritme dan apapun bisa menjadi solis - itulah Jazz. Beberapa musikolog mensinyalir keadaan demikian sebagai sifat Jazz yang sangat demokratis.

2.6 Sejarah Singkat Michael Lington

Michael Lington merupakan salah satu pemain saxophone paling populer dan berkarisma di Dunia musik jazz kontemporer. Michael Lington telah tampil untuk kalangan bangsawan di seluruh dunia. Lington menjadi warga negara Amerika pada tahun 2008, dia mulai bermain klarinet di kampung halamannya di Kopenhagen, Denmark pada usia tujuh tahun. Lington

merupakan seorang anak dari keluarga musisi, kakeknya Otto Lington merupakan seorang musisi legenda dari Denmark. Selain kakeknya ayah tiri Lington juga merupakan pemain drum utama untuk pengawal Ratu dan pada saat mendapat gelar kebangsawanan. Awal perjalanan bermusik Lington mulanya belajar musik klasik pada instrumen klarinet, tetapi beralih ke instrumen saxophone pada usia 15 setelah mendengar musik soul dan jazz Amerika seperti Cannonball Adderley, Ray Charles dan David Sanborn.



Gambar 2.10 Michael Lington
(Sumber: <https://alchetron.com/Michael-Lington>)

Lington tampil di kampung halamannya di Kopenhagen pada perayaan Ulang Tahun ke-50 Ratu Denmark pada tahun 1990, dan 2004 ia diundang untuk tampil di resepsi pernikahan Putra Mahkota Frederik, raja masa depan negara itu. Pada tahun 2009, Lington ditugaskan tampil untuk Pangeran Henrik dari Denmark dalam perayaan ulang tahun ke-75 Pangeran.

Sebelum mencapai puncak popularitasnya, Lington yang berusia 18 tahun mengoperasikan studio rekaman di Kopenhagen, dan berkompetisi di beberapa stament Kontes Lagu Eurovision saat tur dengan artis Denish dan Swedia di seluruh Skandinavia dan Jerman. Dia membuat langkah karir besar dengan pindah ke Amerika pada tahun 1991 dan sering

bertemu dengan drummer Mark Schulman yang berbasis di Los Angeles, merasa bahwa Amerika akan menjadi lingkungan yang paling ideal untuk keahliannya. "Saya selalu menyukai musik Amerika dan orang-orangnya," katanya. Rencana awal Lington adalah menjadi seorang ahli tur dan studio profesional, tetapi setelah membuat album pertamanya, ia menetapkan tujuan baru untuk menjadi artis rekaman penuh waktu.

Pertunjukan pertama Lington di AS adalah pertunjukan yang diadakan oleh sebuah perusahaan klub kencana. Dalam pertunjukan tersebut Lington satu panggung dengan legenda rock Little Richard dan Gary "U.S.". Tidak lama kemudian Lington masuk ke dalam team musik Boney James dan menggantikannya di band Bobby Caldwell ketika James pergi untuk mengejar karir solonya. Lington bermain dengan Caldwell dari 1994 hingga 1998, dia kemudian melakukan tur selama tiga tahun dengan penyanyi Jazz/R&B Randy Crawford, dan bermain di bandnya. Lington mencetak Top 10 Jazz dan Top 20 Pop radio single pada tahun 1997 dengan Caldwell (*Tell It Like It Is*).

Melalui rilisan tahun 2000 Vivid dan dua single jazz kontemporer terpanas pada masa itu (*Twice In A Lifetime & Sunset*). Rilisan ketiga Lington *Everything Must Change* dipilih sebagai salah satu rekaman jazz kontemporer teratas tahun 2002 oleh majalah Jozziz dan melahirkan single Top 5 *Still Thinking Of You* dan hit Top 30 *Off The Hook. Stay With Me* tahun 2004, rilisan pertamanya pada Rendezvous Music milik superstar saksofon Dave Koz, tetap berada di tangga lagu Jazz Kontemporer selama 24 minggu dengan 3 singel hit radio: *Show Me, Pacifica* dan *Two Of A Kind*.

Album *Heat* dibuat oleh Lington pada tahun 2005 dilanjutkan dengan album *A Song For You* pada tahun 2006, sesuai dengan namanya, mencapai Top 5 di chart Jazz Kontemporer Billboard dan terpilih sebagai *Jazz Trax' Best Album Of The Year* Pada tahun yang sama,

pemain saksofon dinominasikan untuk International Instrumentalist Tahun Ini di Canadian Smooth Jazz Awards 2009.

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

Pada bagian ini akan membahas penyajian terhadap lima lagu yang akan dibawakan oleh penulis saat resital tugas akhir nanti. Berikut ini penjelsasan sinopsis dari ke lima lagu tersebut;

3.1 *You and I* (Michael Lington)

You And I merupakan salah satu karya musik smooth jazz yang diciptakan oleh Michael Lington dan diluncurkan pada album *Heat* pada tahun 2005. Awalnya lagu ini ditujukan untuk album *A Song For You* yang merupakan lanjutan dari abum *Stay with me* namun Lington merasa bahwa karya ini akan menjadi lebih tepat pada album *Heat*. Karya ini merupakan lagu pertama yang penulis mainkan dalam acara ujian resital. Lagu ini dimainkan dengan nada dasar G= Do, dan disajikan dengan format band yang terdiri dari beberapa instrumen yaitu saxophone alto, gitar akustik, gitar elektrik, piano, bass gitar dan drumset.

You and I

Heat Lington

The image displays a musical score for the song "You and I" by Michael Lington. The score is arranged for a band and includes the following instruments and parts:

- Alto Saxophone:** Features a melodic line with dynamic markings such as *Moderato* and *Molto*.
- Acoustic Guitar:** Provides harmonic support with chords and arpeggios.
- Electric Guitar:** Plays a rhythmic accompaniment.
- Piano:** Includes chordal accompaniment with dynamic markings like *mezzo* and *f*.
- Bass Guitar:** Provides a steady bass line.
- Drum Set:** Features a rhythmic pattern with dynamic markings like *Moderato* and *Molto*.

The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The tempo markings *Moderato* and *Molto* are placed above the saxophone and drum set staves, respectively.

Gambar 3.1. Format instrumen *You and I*

(Rwiter: Penulis)

3.2 *Nostalgia* (Michael Lington)

Nostalgia merupakan lagu ke 2 yang penulis bawakan pada acara resital. Terciptanya karya *Nostalgia* dipengaruhi oleh lagu *The dream* yang dibawakan oleh David Samborn, sebuah karya yang ditulis oleh Michael Sembello. Sembello dan Lington telah berteman lama dan telah menulis banyak lagu bersama. Berdasarkan pertemanan inilah mereka menciptakan karya *Nostalgia*. Karya ini dimainkan dari nada dasar C=Do, dan disajikan dengan format band yaitu saxophone alto, synthesizer, akustik gitar, elektrik gitar, piano, gitar bass, dan drum set.

Nostalgia

The image shows a musical score for the song "Nostalgia". The score is arranged for a band and includes the following parts:

- Alto Saxophone:** Labeled "Alto Saxophone" and "Synthesizer 8 bar". It features a melodic line with a section marked "A" in a box.
- Acoustic Guitar:** Labeled "Acoustic Guitar". It provides harmonic support with chords and arpeggios.
- Electric Guitar:** Labeled "Electric Guitar". It plays a melodic line that mirrors the saxophone's melody.
- Jazz Piano:** Labeled "Jazz". It provides a rhythmic and harmonic accompaniment.
- Bass:** Labeled "Bass". It provides a steady bass line.
- Synthesizer:** Labeled "Synthesizer 8 bar". It plays a melodic line similar to the electric guitar.

The score is in 4/4 time and C major. A section labeled "A" is marked with a box.

Gambar 3.2. Format Instrumen *Nostalgia*
(Rwiter: Penulis)

3.3 *The Golden Hour* (Dave Koz)

The Golden Hour merupakan karya Hipster Funk yang penulis bawakan pada acara resital. *The Golden Hour* merupakan lagu ke 3 yang dimainkan dengan nada dasar D=Do, dengan tempo 110BPM, dan metrum 2/2. Karya ini disajikan dengan format band yaitu drum, synthesizer, elektrik gitar, bass, dan alto saxophone. Pada penampilan karya ini juga digunakan instrumen brass yang terdiri dari trompet, tenor saxophone, dan trombone.

THE GOLDEN HOUR

COPYRIGHT © 1997 BY DAVE KOZ
THROUGH UNIVERSAL U.M.C.

PAUL MULLERSON MUSIC

The image shows a musical score for the song 'The Golden Hour' by Dave Koz. The score is arranged for a band and includes the following parts: Alto Saxophone, Tenor 1 & 2 Saxophones, Tenor Saxophone, Synthesizer, Guitar, Bass, and Drums. The Alto Saxophone part has a melodic line starting with a quarter note G4, followed by eighth notes. The Tenor 1 & 2 parts have rests. The Tenor Saxophone part has a bass line with a quarter note G2, followed by eighth notes. The Synthesizer part has a bass line with a quarter note G2, followed by eighth notes. The Guitar part has a bass line with a quarter note G2, followed by eighth notes. The Bass part has a bass line with a quarter note G2, followed by eighth notes. The Drums part has a bass line with a quarter note G2, followed by eighth notes. The score is in 2/2 time and the key signature is D major.

Gambar 3.3. Format Instrumen *The Golden Hour*
(Rwiter: Penulis)

3.4 *Marnini Marnono* (Dakka Hutagalung)

Marnini Marnono merupakan lagu ke 4 yang dibawakan oleh penulis pada acara resital dengan format band yaitu saxophone alto, flute, elektrik gitar, bass, dan drum. Lagu *Marnini Marnono* merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh Dakka Hutagalung dan dipopulerkan oleh *Hobasta trio*. Lagu ini menceritakan tentang ungkapan hati seorang anak kepada kedua orang tuanya, yang sudah membesarkan hingga sukses. Lagu ini dimainkan dengan nada dasar Bb=Do dan modulasi ke nada dasar C=Do, dengan tempo 70BPM, dan dengan metrum 4/4.

MARNINI MARNONO

OFF: DAKKA HUTAGALUNG
TEMPO: 70 - 80 BPM

ANDANTE ♩ = 70

The image shows a musical score for the song 'MARNINI MARNONO'. It features six staves: Sax Flute, Flute, Electric Guitar, Bass Guitar, Keyboard, and Drums. The time signature is 4/4. The tempo is marked as 'ANDANTE ♩ = 70'. The key signature is B-flat major (two flats). The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like 'p' (piano) and 'f' (forte). The Flute part has a triplet of eighth notes. The Drums part shows a simple pattern with 'x' marks indicating hits.

Gambar 3.4. Format Instrumen *Marnini Marnono*
(Rwiter: Penulis)

3.5 *Show Me* (Michael Lington)

Show Me merupakan karya *single* instrumen solo Michael Lington yang paling sukses hingga saat ini. Ketika Brian Culbertson mendemonstrasikan lagu ini, Michael

Lington menganggap bahwa lagu *Show Me* memiliki potensi besar sejak awal dan mereka berpikir bahwa lagu ini akan menjadi populer kemudian mereka sepakat untuk menyelesaikan melodi lagu tersebut. Michael Lington dan Brian Culbertson awalnya merasa ragu karena lagu ini lebih cenderung ke poprock dan tidak terasa seperti musik jazz untuk pasar musik di AS, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena semua stasiun radio selalu memutar lagu tersebut. Karya ini adalah lagu terakhir yang penulis bawakan dengan format band dengan instrumen pengiring Keyboard, drum, bass, gitar dan saxophone alto.

Show Me

The image displays a musical score for the song "Show Me". At the top, the title "Show Me" is centered. Below it, the tempo and time signature are indicated as "Moderato - 110" and "4/4". The score is arranged for five instruments: Alto Saxophone, Piano, Electric Guitar, Bass, and Drum Set. The Alto Saxophone part is in the treble clef and shows a melodic line with some rests. The Piano part is in the right hand of the treble clef, featuring a complex chordal accompaniment with various chords and textures. The Electric Guitar part is in the treble clef and provides a rhythmic accompaniment with chords and single notes. The Bass part is in the bass clef and shows a simple bass line. The Drum Set part is in the bass clef and shows a rhythmic pattern with various drum sounds. The score is divided into measures by vertical bar lines.

Gambar 3.5 Format Instrumen *Show Me*
(Rwiter: Penulis)

